

PREPOSISI AUF BAHASA JERMAN DAN PENGUNGKAPAN MAKNANYA DALAM BAHASA INDONESIA

Agus Syahid

deragus@gmail.com

STIBA Bumigora Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji preposisi *auf* bahasa Jerman (BJ). Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan mengkaji makna preposisi tersebut dan mendeskripsikan pengungkapannya dalam bahasa Indonesia (BI). Teori yang digunakan adalah teori *Gouvernement-Binding* (GB) dalam hubungannya dengan kasus yang diakibatkan oleh preposisi *auf* BJ. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Data penelitian ini adalah data tulis dan data lisan (dari informan). Data tulis diambil dari beberapa novel-novel BJ dan kamus besar BJ, sedangkan data lisan dari tiga orang mahasiswi Jerman yang digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preposisi *auf* BJ yang merupakan preposisi dengan kasus ganda, yaitu dapat menguasai kasus akusatif (Akk) dan datif (Dat). Preposisi *auf* akan menguasai kasus Akk. apabila menunjukkan arah (Richtung), adanya pergerakan (Bewegung), dan menuju sasaran (Goal). Pengungkapan preposisi *auf* berkasus Akk. diungkapkan melalui preposisi *ke* dalam BI. Preposisi *auf* juga dapat menguasai kasus Dat. apabila menunjukkan suatu keadaan atau posisi pada suatu tempat/letak tertentu. Pengungkapan preposisi *auf* berkasus Dat. diungkapkan melalui preposisi *di* dalam BI.

Kata Kunci: *preposisi auf bahasa Jerman, kasus Akkusativ, kasus Dativ*

ABSTRACT

This research is trying to describe about *auf* as a preposition. The aim of this research to describe the meaning of *auf* as a preposition and then trying to describe the equivalent meaning in Indonesian. Theories which are used in this research are the theory of *Gouvernement-Binding* (GB) in order to describe the *auf* as a preposition related with the case which causes by the *auf* preposition. The method of this research is a descriptive analysis method. Data in this research is written and oral data (taken from the informan). The written data is taken from several novels using German language and German dictionary. The oral data is taken from three native German university students which are used to support the data. The result of this research shows that the *auf* preposition in German language which has meaning as a propositional to describe a space can influence accusative and dative cases. The propositional *auf* can control the accusative case in pointing a direction (Richtung), in describing a movement (Bewegung) and describing a goal (goal). The *auf* preposition which has accusative case is expressed by the preposition of *ke* in Indonesian language. The *auf* preposition can also control the dative case if it is describes a situation or position in some place. The description of *auf* preposition with dative case is expressed by the preposition of *di* in Indonesian language.

Keywords: *German preposition auf, Accusative case, Dativ case*

1. Pendahuluan

Salah satu topik yang sering diteliti adalah penggunaan preposisi dalam kalimat. Hal ini dilakukan karena pada kenyataannya para pengguna BJ cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan

unsur tersebut, apakah itu karena kurang memahami kaidah-kaidahnya atau karena faktor lain di luar bahasa. Dalam kenyataannya, penggunaan preposisi dalam kalimat sangat penting baik dalam komunikasi lisan ataupun tulisan, karena penggunaannya dalam wacana sangat tinggi. Para pengguna BJ yang bukan penutur asli sering mengalami kesulitan dalam menentukan kasus yang tepat sesuai dengan konteks yang berlaku, terutama dalam penentuan preposisi yang berkasus ganda.

Preposisi *auf* termasuk kelompok preposisi dengan kasus ganda, yaitu dapat menguasai kasus dativ (Dat.) atau akkusativ (Akk). Preposisi tersebut menandakan hubungan ruang, oleh karena itu preposisi *auf* disebut juga preposisi ruang. Penentuan kasus Akk. atau Dat. bergantung pada makna verba, yaitu apakah verbanya menyatakan verba dinamis atau verba statis. Apabila digunakan verba dinamis (seperti *fahren* 'pergi') maka preposisinya menguasai kasus Akk. Sebaliknya, apabila digunakan verba statis (seperti *bleiben* 'tinggal'), maka preposisi menguasai kasus Dat. Perhatikan contoh kalimat berikut:

(a) *Hans legt die Zeitung auf den Tisch.*

Hans meletakkan det (Akk) koran prep det-Akk meja

Hans **meletakkan** koran **ke** atas meja'.

(b) *Die Zeitung liegt jetzt auf dem Tisch.*

Det (Nom) koran terletak sekarang prep det-Dat meja

Koran itu sekarang **terletak di** atas meja'.

Kalimat (a) merupakan kalimat deklaratif aktif dengan verba *legen* 'meletakkan' yang merupakan verba dinamis yang menunjukkan arah (*Goal/Richtung*). Nomina pada kalimat (a) berkasus Akk. Hal ini dikarenakan verba dinamis *legen* 'meletakkan' akan memengaruhi kasus pada frasa preposisi (FP) *auf den Tisch* 'ke atas meja'. Berbeda halnya dengan kalimat (b), verba pada kalimat tersebut adalah *liegen* 'terletak' yang merupakan verba statis yang menunjukkan letak (posisi). Nomina pada kalimat (b) berkasus Dat. Hal ini dikarenakan verba statis *liegen* 'terletak' memengaruhi kasus pada FP *auf dem Tisch* 'di atas meja'. Dalam kaitan kasus dengan teori **GB** maka preposisi *auf* dalam kalimat (a) bertindak sebagai penguasa pemberian kasus Akk, diikuti oleh frase nomina (FN) *den Tisch* dalam fungsinya sebagai pembatas (pewatas) yang menyatakan tujuan (*Goal/Richtung*); oleh karena itu preposisi *auf* menuntut kasus Akk. Sedangkan dalam kalimat (b) preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa dalam pemberian kasus dativ, diikuti FN *dem Tisch* dalam fungsinya sebagai pembatas yang menyatakan letak (posisi); oleh karena itu preposisi *auf* dalam kalimat (b) menuntut kasus Dat.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji makna apa saja yang dihasilkan preposisi *auf* bahasa Jerman dan bagaimana pengungkapannya dalam bahasa Indonesia.

3. Landasan Teori

a) Kelas Kata Bahasa Jerman

Penelitian terhadap bahasa tidak dapat dipisahkan dari kajian kelas katanya, yaitu klasifikasi kata-kata menurut bentuk, sifat, dan perilaku sintaksisnya dalam kalimat. Sejak lama para ahli bahasa

mencoba melakukan pengklasifikasian terhadap kata-kata. Namun, pengklasifikasian ini sifatnya tidak abadi dan masih mungkin berubah, bergantung pada pandangan para pakar bahasa. Hal ini terjadi karena batas antara kelas kata yang satu dengan kelas kata yang lain pada umumnya tidak dapat dipisahkan secara tegas sehingga ada pakar yang mengklasifikasikan kata depan dan kata penghubung sebagai kata tugas, atau ada yang mengelompokkan kelas kata ini menjadi tiga kelompok saja: nomina, verba, dan partikel. Gross (1988: 51) membagi kelas kata BJ dalam tata bahasa tradisional menjadi sepuluh, yaitu: 1) *Verb* 'verba', 2) *Substantiv* 'substantiva', 3) *Adjektiv* 'adjektiva', 4) *Artikel* 'artikula', 5) *Pronomen* 'pronomina', 6) *Zahlen* 'numeralia', 7) *Adverb* 'adverbia', 8) *Präposition* 'preposisi', 9) *Konjunktion* 'konjungsi', 10) *Interjektion* 'interjeksi'.

Selain klasifikasi kelas kata seperti di atas, terdapat pula terminologi kelas kata dengan melihat sifat-sifatnya secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Pospiech dalam Volmert (1995: 130) membagi kelas kata dalam BJ secara sintaksis dalam dua kelompok besar, yaitu: 1) *die flektierbaren Wortarten* 'kelas kata yang dapat difleksikan', yang terdiri atas; *Verb* 'verba', *Nomen* 'nomina', *Adjektiv* 'adjektiva', *Artikel* 'artikula', *Pronomen* 'pronomina', *Numeral* 'numeralia'. 2) *die nicht-flektierbaren Wortarten* 'kelas kata yang tidak dapat difleksikan', yang terdiri atas; *Präposition* 'preposisi', *Adverb* 'adverbia', *Konjunktion* 'konjungsi', *Interjektion* 'interjeksi'. Berbeda dengan pengelompokkan kelas kata dari Grebe (1966: 66) yang memasukkan adverbia bersama-sama dengan preposisi ke dalam kelompok dua dengan sebutan *partikel*. Grebe membagi kelas kata BJ menjadi enam, yaitu: 1) *Verb* 'verba', 2) *Substantiv* 'substantiva', 3) *Adjektiv* 'adjektiva', 4) *Begleiter* 'artikula' dan *Stellvertreter Substantiv* 'pronomina', 5) *Partikeln* 'partikel' dan 6) *Interjektion* 'interjeksi'.

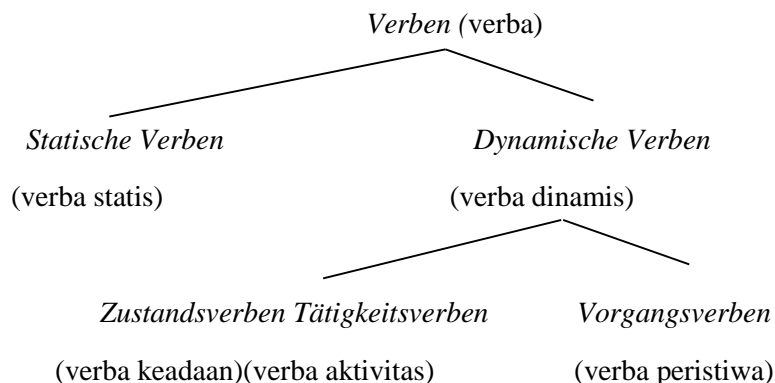
Adanya pembagian kelas kata yang berbeda ini menunjukkan bahwa tidak ada keseragaman dalam pengklasifikasian kelas kata. Hal ini tergantung pada pemahaman para linguist sendiri terhadap perilaku kata-kata tersebut. Dari beberapa pendapat yang berkaitan dengan pengklasifikasian kelas kata BJ, penulis akan menggunakan pendapat Gross (1988) dan Pospiech dalam Volmert (1995) yang mengklasifikasikan preposisi sebagai kelas kata tersendiri. Penulis berpendapat bahwa klasifikasi kelas kata yang dikemukakan oleh Gross dan Pospiech dalam Volmert tersebut lebih bersifat universal dan lebih rinci. Oleh karena itu, klasifikasi di atas dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

b) Verba

Verba BJ pada dasarnya mudah dikenali karena memiliki ciri utama yaitu bentuk infinitif selalu berakhiran *-en* seperti *lachen* 'tertawa', *finden* 'menemukan', *schreiben* 'menulis', *beschreiben* 'menggambarkan', *warten* 'menunggu', *essen* 'makan' *aufessen* 'memakan sampai habis/menghabiskan makanan'. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Badudu (1996: 116) bahwa dalam bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman dan Semit, verba mudah dikenal karena ada cirinya, seperti juga bahasa Inggris yang verba bentuk infinitifnya diawali *to*, dan bahasa Belanda yang diakhiri dengan *-en* atau *-n*. Menurut Gross (1988: 84), verba merupakan pusat kalimat dan merupakan unsur yang penting karena menempati fungsi predikat dalam satu klausa atau kalimat. Berkaitan dengan semantik verba, Helbig & Buscha (2001: 59) mengatakan bahwa ada dua jenis verba dalam BJ, yakni *statische Verben* 'verba statis' dan *dynamische Verben* 'verba dinamis'. Kedua jenis verba tersebut diklasifikasi lagi berdasarkan makna inherennya, yakni (1) verba keadaan (*Zustandsverben*), contoh: *liegen* 'terletak', *sein* 'ada', *wohnen* 'tinggal'; (2) verba aktivitas (*Tätigkeitsverben*), contoh: *arbeiten* 'bekerja', *essen* 'makan', *helfen* 'menolong', *lesen* 'membaca'; (3) verba peristiwa (*Vorgangsverben*), contoh: *erfrieren* 'membeku', *fallen* 'jatuh', *verblühen* 'layu'. Verba yang tergolong *Tätigkeitsverben* dan *Vorgangsverben* ini termasuk klasifikasi verba dinamis (*dynamische Verben*). Sementara *Zustandsverben* termasuk klasifikasi verba statis (*statische Verben*). Agar lebih jelas dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Bagan 1

Klasifikasi Verba Secara Semantis Menurut Helbig & Buscha



Lebih jauh Helbig & Buscha (2001: 59) mengungkapkan bahwa yang membedakan ketiga jenis verba tersebut berdasarkan dua kriteria, yaitu: (1) kestatisan atau ketidakstatisan verba yang bersangkutan secara semantis (\pm statis) dan (2) ada atau tidak adanya subjek sebagai pelaku yang melakukan perbuatan (\pm agen). Tabel berikut bisa menjelaskan hal tersebut.

Tabel 1

Jenis Verba	(statis)	(agen)
<i>Tätigkeitsverb</i> (verba aktivitas)	-	+
<i>Vorgangsverb</i> (verba peristiwa)	-	-
<i>Zustandsverben</i> (verba keadaan)	+	-

ejalan dengan pendapat Helbig & Buscha (2001), Quirk *et al.* (1972: 95-96) mengklasifikasikan verba menjadi dua jenis, yakni; (1) verba dinamis (*dynamic verbs*) dan (2) verba statif (*stative verbs*). Kedua jenis verba tersebut dibagi lagi ke dalam beberapa subkelas verba. Secara rinci pengklasifikasian jenis verba tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Verba dinamis (*dynamic verbs*) mencakup:

- a. verba aktivitas (*activity verbs*): *membaca, menulis, bermain*;
- b. verba proses (*process verbs*): *berubah, berkembang, layu*;
- c. verba sensasi tubuh (*verbs of bodily sensation*): *merasa, sakit*;
- d. verba peristiwa transisional (*transitional event verbs*): *jatuh, mendarat*;
- e. verba momentan (*momentary verbs*): *mengetuk, melompat*.

(2) Verba statif (*stative verbs*) mencakup:

- a. verba dengan persepsi dan pengertian lamban (*verbs of inert perception and cognition*): *benci, mengerti, menyadari*;
- b. verba relasional (*relational verbs*): *memiliki, mempunyai*.

c) Preposisi Auf Bahasa Jerman

Istilah *preposisi* diambil dari bahasa Inggris *preposition* (dari bahasa Latin *praepositio*). Sobarna (1997: 29) mengatakan bahwa preposisi merupakan kata tugas sehingga tidak dapat mengalami perubahan bentuk (nonparadigmatis). selain itu, preposisi tidak pernah berdiri sendiri mengisi fungsi dalam klausa/kalimat dan selalu berada di depan unsur lain sehingga membentuk frasa eksosentris. Engel (1991: 691) berpendapat bahwa preposisi adalah kata yang selalu berdampingan dengan frasa nomina yang kasusnya ditentukan oleh daya ikat (valensi) preposisinya. Selanjutnya, Engel menambahkan bahwa pada dasarnya preposisi tidak bisa hadir sendiri.

Berdasarkan pandangan para pakar linguistik yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa preposisi tidak dapat mengalami perubahan bentuk (nonparadigmatis) dan preposisi tidak pernah berdiri sendiri dalam sebuah klausa/kalimat karena preposisi berfungsi sebagai penghubung antar unsur dalam sebuah kalimat. Selain itu, preposisi BJ mempunyai daya ikat (valensi) yang dinyatakan dengan penguasaan kasus terhadap frasa nomina.

d) Kasus dalam Kerangka *Government-Binding (GB)*

Dalam penelitian ini, sebagai alat untuk menganalisis hubungan preposisi dengan unsur-unsur bahasa lainnya, penulis akan menggunakan sebuah teori, yaitu teori *Government-Binding (GB)* dari Chomsky (1981) anangan Cook (1988), istilah Djadjasudarma (1991) penguasa (*government*) dan pembatas (*binding*). Menurut teori tersebut, unsur yang menguasai akan menentukan kasus bagi N, FN, dan pronomina, yang berkorelasi khusus dengan unsur tersebut. Dengan menentukan kasus tersebut, unsur yang menguasai akan menentukan peran semantis yang dimainkan oleh unsur yang berkasus itu dalam kalimat, dan penafsiran makna kalimat tersebut bergantung pada peran semantis itu. (Sobarna, 1997: 8). Kasus dalam tataran teori *GB* tersebut berada diantara struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*). Yang dimaksud dengan struktur batin adalah semantik/makna atau struktur yang menentukan interpretasi semantis, sedangkan perwujudannya dalam kalimat merupakan hubungan antara N dengan verba, seperti agentif dan benefaktif. Yang dimaksud dengan struktur lahir adalah sintaksis atau unsur yang terdiri atas unsur leksikal, unsur kategori gramatikal, misalnya FN, verba, dan unsur fungsi gramatikal subjek, predikat dan objek. Dalam tata bahasa transformasi, kasus adalah salah satu dari hubungan-hubungan sintaktik-semantik pokok dalam bahasa yang merupakan suatu perangkat konsep-konsep bawaan sejak lahir yang universal. Hubungan-hubungan tersebut mencakup paling sedikit kategori-kategori kasus: agentif, benefaktif, komitatif, datif, faktitif, instrumental, lokatif, dan objektif (Tarigan, 1990: 59). Dalam pengertian tata bahasa tradisional, kasus merupakan suatu kategori gramatikal yang menunjukkan fungsi suatu N atau FN dalam suatu kalimat. Bentuk N atau FN berubah (oleh infleksi) untuk memperlihatkan fungsi-fungsi atau kasus-kasus yang berbeda-beda (Tarigan, 1990: 54). Preposisi *auf* termasuk kelompok preposisi dengan kasus ganda, yaitu dapat menguasai kasus Akk. atau Dat. yang menandakan hubungan ruang. Penentuan kasus Akk. atau Dat. bergantung pula pada makna ruang verba, apakah verbanya menyatakan verba dinamis atau verba statis. Apabila digunakan verba dinamis, maka preposisinya menguasai kasus Akk. Sebaliknya, apabila digunakan verba statis, maka preposisinya akan menguasai kasus Dat.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan agar penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang empiris, hidup dalam penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan berupa perian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya. Seperti yang dikemukakan oleh Djadjasudarma (1993a: 7), penggunaan

metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri sifat tata bahasa secara alami sehingga menghasilkan perian data yang aktual. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pemilihan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menjaring kalimat-kalimat bahasa Jerman yang mengandung preposisi *auf*. Kemudian, ditandai untuk dicatat dalam kartu data dan dipilih berdasarkan masalah yang akan dianalisis.

Data yang berhasil penulis kumpulkan sebagai bahan penelitian ini berjumlah 33 buah data. Seluruh data tersebut berasal dari data tulis dan data lisan. Data tulis digunakan sebagai data utama, sedangkan data lisan digunakan sebagai pendukung. Data tulis diambil dari Novel-novel BJ, sedangkan data lisan digunakan sebagai pendukung data tulis yang diambil dari tiga orang informan mahasiswi universitas Pasau yang sedang berkunjung ke Goethe Institut Bandung. Untuk mengkaji preposisi *auf* BJ digunakan teori *Gouvernement-Binding* (**GB**) dalam hubungannya dengan kasus yang diakibatkan oleh preposisi *auf* tersebut.

5. Pembahasan

Preposisi *auf* merupakan preposisi dengan kasus ganda, yaitu dapat menguasai kasus akusatif (Akk) atau datif (Dat). Dalam penelitian ini analisis data mengenai perilaku sintaksis preposisi pada prinsipnya dilihat dari hubungan verba dengan preposisi. Langkah penelitian ini dilakukan menggunakan konsep valensi yang menempatkan verba secara struktural sebagai unsur sentral dalam kalimat. Dalam hubungannya dengan teori **GB**, terdapat hubungan antar unsur pada konstruksi verba-preposisi-FN yang masing-masing dapat dimaknai sebagai penguasa (*gouvernement*) atau pembatas (*binding*), menurut istilah Djadjasudarma (1991), tergantung dari kecenderungan dominasi masing-masing unsur.

a) Kasus Akusatif karena Konstruksi Verba+Preposisi *Auf*+FN/Akk

Data preposisi *auf* berkasus Akk. dibentuk oleh hubungan antar unsur verba-preposisi *auf*-FN. Perhatikan data-data berikut ini.

(1) *Sie wurde ohnmächtig, kippte zur Seite, fiel unter dem Tisch hervor mitten auf die Straße und blieb dort liegen, das Messer in der Hand.*

‘Ia pun pingsan. Menggelosor jatuh dari bawah meja jagal **ke tengah jalan** dan tergeletak di situ dengan tangan masih menggenggam pisau’.

(2) *Baldini blieb noch eine Weile stehen. Er hielt die Kerze etwas beiseite, damit keine Wachstropfen auf den Tisch fielen.*

Baldini berdiri diam beberapa saat. Ia meletakkan lilin tegak lurus agar cairannya tidak menetes **ke atas meja**’.

Data kalimat (1) dan (2) di atas berkasus Akk, karena menyatakan arah menuju sasaran (*Goal/Richtung*). Kasus Akk. merupakan jawaban atas pertanyaan *wohin?* ‘kemana?’ dan kehadiran kasus Akk. tersebut disebabkan tuntutan hubungan antar unsur-unsur verba-preposisi *auf*-dan FN. Verba dalam kalimat di atas adalah verba *fallen* ‘jatuh’ merupakan verba dinamis. Adapun kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa dalam FP *auf die Straße, auf den Tisch* ‘ke atas meja’ sedangkan FN *die Straße, den Tisch* ‘meja’ bertindak sebagai pembatas yang menunjukkan arah.

(3) ...und sie **stellte** den Henkelkorb **auf die Schwelle**.

...dan ia(pr.) meletakkan keranjang belanja **ke muka gerbang**'.

(4) Er hatte den Korb wieder **auf die Knie gestellt** und hutschte ihn sachte.

'Ia meletakkan keranjang itu kembali **ke atas lutut** dan mengayun lembut'.

(5) Ich **stellte** den Aschenbecher wieder **auf den Stuhl**, der unter dem Telefon stand.

'Saya meletakkan asbak **ke atas meja** yang ada di bawah telepon'.

Data kalimat (3), (4), dan (5) di atas berkasus Akk menunjukkan arah/*Goal* dan adanya perubahan tempat. Kasus Akk tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan *wohin?* 'kemana?'. Kehadiran kasus Akk dalam kalimat-kalimat tersebut karena adanya hubungan antara verba dinamis *stellen* 'meletakkan' dan preposisi *auf*. oleh sebab itu FP *auf die Schwelle* 'ke muka gerbang', *auf die Knie* 'ke atas lutut', *auf den Stuhl* 'ke atas meja' secara semantis bermakna menunjukkan arah atau sasaran. Hubungannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa, sedangkan FN *die Schwelle* 'muka gerbang', *die Knie* 'lutut', *den Stuhl* 'meja' merupakan pembatasnya.

(6)...weil er mich **leergepumpt hat bis auf die Knochen**.

'...karena ia memompaku begitu kering sampai **ke tulang**'.

Kalimat (6) berkasus Akk menunjukkan arah (*Goal/ Richtung*). Kehadiran kasus Akk dalam kalimat tersebut karena adanya tuntutan preposisi *auf* dan verba *leerpumpen* 'memompa sampai habis' Dalam kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* dalam FP *auf die Knochen* 'ke tulang' bertindak sebagai penguasa pemberian kasus Akk, dan FN *die Knochen* 'tulang' sebagai pembatas.

(7)Als sie tot war, **legte** er sie **auf den Boden** mitten in die Mirabellenkerne.

'Setelah si gadis mati, Genouille meletakkan tubuh lunglai itu **di lantai** diantara biji-biji buah plum'.

(8)*Grenouille trat aus Baldinis Schatten heraus, **legte** die Leder **auf den***

Tisch.

'Grenouille melangkah keluar dari bayang-bayang Baldini, menaruh kulit kambing **ke meja**'.

(9)Ich **legte** die Rosen **auf ihr Bett**.

'Saya meletakkan bunga mawar itu **ke atas tempat tidurnya**'.

(10) Ich **legte** die Brötchen **auf den Teller**.

'Saya meletakkan roti-roti itu **ke atas piring**'.

(11)..., ich **legte** alles zusammen **auf die Theke**.

..., saya meletakkan semuanya **ke atas meja**'.

Data kalimat (7), (8), (9), (10), dan (11) berkasus Akk menunjukkan arah (*Goal*). Kehadiran kasus Akk tersebut merupakan tuntutan akibat hubungan antara verba dinamis *legen* ‘meletakkan’ dan preposisi *auf*. Oleh karena itu FP *auf den Boden* ‘ke lantai’, *auf den Tisch* ‘ke meja’, *auf ihr Bett* ‘ke atas tempat tidurnya’, *auf den Teller* ‘ke atas piring’, *auf die Theke* ‘ke atas meja’ secara semantis bermakna menunjukkan sasaran atau arah (*Goal/Richtung*). Hubungannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa, sedangkan FN *den Boden* ‘lantai’, *den Tisch* ‘meja’, *ihr Bett* ‘tempat tidurnya’, *den Teller* ‘piring’, *die Theke* ‘meja’ berperan sebagai pembatas.

(12)...*und sie verschränkte entschlossen die Arme unter ihrem Busen und warf*

einen so angeekelten Blick auf den Henkelkorb zu ihren Füßen, als enthielte er Kröten.

‘...dan ia bersedekap dengan tegas sambil melayangkan pandangan jijik **ke arah keranjang** di kakinya’.

(13) *Er warf das Taschentuch auf den Tisch und ließ sich gegen die Sessellehne zurückfallen.*

‘Ia menghempaskan sapu tangan **ke meja** dan ambruk ke kursi’.

(14)...*und Baldini schleuderte das Tüchlein wütend auf den Tisch zurück* ‘...dan Baldini melempar sapu tangan itu kembali **ke meja** dengan kesal’.

Kalimat (12), (13), (14) berkasus Akk, kehadiran kasus Akk. tersebut disebabkan tuntutan hubungan antar unsur-unsur verba–preposisi-dan FN. Verba dalam kalimat di atas adalah verba *werfen* ‘melempar/melayangkan’, *schleudern* ‘melempar sekuat tenaga’ yang merupakan verba dinamis. Dalam kaitan dengan teori **GB**, preposisi *auf* dalam FP *auf den Henkelkorb* ‘ke arah keranjang’, *auf den Tisch* ‘ke meja’ bertindak sebagai penguasa dalam pemberian kasus Akk. dan FN *den Henkelkorb* ‘keranjang’, *den Tisch* ‘meja’ bertindak sebagai pembatas.

(15) «*Da!*» *sagte Baldini und wies auf einen großen Tisch, der vor dem*

Fenster stand. ‘Di sana!’ Baldini menunjuk **ke sebuah meja besar** di depan jendela’.

(16) *Manchmal sah ich auch auf meine Armbanduhr.*

‘Kadang-kadang saya juga melihat **ke arah jam tangan saya**’.

(17) *Ich stützte meine Arme auf die Theke und betrachtete den Block.*

Saya menopangkan tangan **ke atas meja pajangan** dan mengamati balok itu’

(18)...*, und ich klebte zwei Briefmarken auf den Umschlag.*

‘..., dan saya merekatkan dua perangko pada **(ke) amplop**’.

(19)...*, und wir blickten auf die Hinterfront des Hauses, in dem Hedwig wohnte.*

‘..., dan kami melihat **ke bagian rumah**, tempat Hedwig tinggal’.

Kalimat (15), (16), (17), (18), dan (19) berkasus Akk. Kasus Akk. dibentuk karena tuntutan preposisi *auf*, oleh sebab itu FP *auf einen großen Tisch* ‘**ke sebuah meja besar**’, *auf meine Armbanduhr* ‘**ke arah jam tangan saya**’, *auf die Theke* ‘**ke sebuah meja pajangan**’, *auf den Umschlag* ‘**pada amplop**’,

auf die Hinterfront des Hauses ‘ke bagian rumah’ secara semantis bermakna arah (*Richtung*). Kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa pemberian kasus Akk diikuti FN *einen großen Tisch* ‘sebuah meja besar’, *meine Armbanduhr* ‘jam tangan saya’, *die Theke* ‘sebuah meja pajangan’, *den Umschlag* ‘amplop’, *die Hinterfront des Hauses* ‘bagian rumah’ berfungsi sebagai pembatas yang menyatakan tujuan.

B

erdasarkan analisis preposisi *auf* berkasus Akk di atas, yang dibentuk dari hubungan antarunsur verba+preposisi *auf*+FN, dapat disimpulkan bahwa Preposisi *auf* berkasus Akk. merupakan preposisi yang menunjukkan makna arah/sasaran (*Goal/Richtung*). Verba-verba untuk preposisi *auf* yang berkasus Akk. adalah verba dinamis (*dynamische Verben*), antara lain; *fallen* ‘jatuh’, *stellen* ‘meletakkan’, *werfen* ‘membuang/melayangkan’, *legen* ‘meletakkan’, *kleben* ‘merekatkan’. Dalam BI preposisi *auf* yang berkasus Akk. diungkapkan melalui padanannya, yaitu preposisi *ke*.

b) Kasus Datif karena Konstruksi Verba+Preposisi *Auf*+FN/Dat

Data preposisi *auf* yang berkasus Dat. dibentuk oleh hubungan antar unsur verba-preposisi *auf*-FN. Untuk lebih jelas perhatikan data-data berikut.

(20) *Immer noch liegt die Frau mit dem Messer in der Hand auf der Straße, langsam kommt sie zu sich.* ‘Wanita dengan pisau di tangan itu masih terbaring **di jalanan** dan perlahan siuman’.

(21) *Plötzlich lag Thomas Hand auf meiner Schulter.*

‘Tiba-tiba tangan Thomas berada **di atas bahu** saya’.

Data atau kalimat di atas (20) dan (21) berkasus Dat, karena menunjukkan posisi/letak (*Lage*). Kasus Dat. digunakan untuk konteks ruang yang tidak menunjukkan perubahan, tetapi menunjukkan suatu keadaan atau letak pada suatu tempat/ruang tertentu, tidak mempunyai sasaran (*Goal*). Kasus Dat. merupakan jawaban atas pertanyaan *wo?* ‘dimana?’. Kehadiran kasus Dat. muncul karena adanya hubungan verba-preposisi *auf*-FN. Verba pada kalimat di atas *liegen* ‘terletak’ yang merupakan verba statis yang tidak menunjukkan adanya pergerakan (*Bewegung*). Kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa dalam pemberian kasus Dat pada FP *auf der Straße* ‘di jalanan’, *auf meiner Schulter* ‘di atas bahu’, sedangkan FN *der Straße* ‘jalan’, *meiner Schulter* ‘bahu saya’ berperan sebagai pembatas.

(22) *Grenouille saß mit ausgestreckten Beinen auf dem Stapel, den Rücken*

gegen die Schuppenwand gelehnt.

‘Grenouille duduk **di atas balok** itu dengan kaki terjulur dan punggung bersandar ke dinding’.

(23) *Sie sitzt immer auf der Bettkante.*

‘Dia(pr.) selalu duduk **di sisi tempat tidur**’.

Data kalimat (22) dan (23) mempunyai kasus Dat. Kasus Dat. digunakan dalam FN *dem Stapel* ‘balok’ *der Bettkante* ‘sisi tempat tidur’ karena tuntutan hubungan verba statis *sitzen* ‘duduk’ dan preposisi *auf*. Dalam kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* bertindak sebagai penguasa kasus dalam FP *auf dem Stapel* ‘di atas balok’ *auf der Bettkante* ‘di sisi tempat tidur’ dan FN *dem Stapel* ‘balok’ *der Bettkante* ‘sisi tempat tidur’ sebagai pembatasnya.

(24) *Hier schlief er auf dem blanken gestampften Erdboden.*

‘Ia tidur **di atas tanah** (tanpa alas) yang keras dan dingin’.

(25) *Es war ein Fehler gewesen, das Haus auf der Brücke zu kaufen.*

‘Ia telah salah membeli rumah **di atas jembatan**’.

(26) *Und nun stand er in Baldinis Laden, an dem Ort von Paris, an dem die größte Anzahl professioneller Düfte **auf engstem Raum** versammelt war.*

‘Kini ia berdiri dalam ruangan toko Baldini. Satu-satunya tempat di Paris dengan sejumlah besar aroma profesional yang diracik **di dalam ruangan kecil**’.

(27) *Baldini griff nach dem Leuchter **auf dem Tisch**, als Grenouilles gepresste Stimme von der Tür her schnarrte: «Ich weiß nicht, was eine Formel ist.*

‘Baldini tengah mencari batang lilin **di meja** saat Grenouille menggeram, saya tidak tau apa itu formula’.

Data dalam kalimat (24), (25), (26), dan (27) berkasus Dat. Kasus Dat. digunakan dalam kalimat tersebut merupakan tuntutan dari verba statis dan preposisi *auf*. Preposisi *auf* pada FP *auf dem blanken gestampften Erdboden* ‘di atas tanah tanpa alas’, *auf der Brücke* ‘di atas jembatan’, *auf engstem Raum* ‘di ruangan yang kecil’, *auf dem Tisch* ‘di meja’, menunjukkan lokasi/tempat. Kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* merupakan penguasa dalam FP dan FN *dem blanken gestampften Erdboden* ‘tanah tanpa alas’, *der Brücke* ‘jembatan’, *engstem Raum* ‘ruangan yang kecil’, *dem Tisch* ‘meja’ merupakan pembatasnya.

(28) *Baldini stand **auf dem Pont Neuf**.*

‘Baldini berdiri **di atas jembatan Pont Neuf**’.

(29) *Ihr Bild steht **auf dem Schreibtisch** ihres Vaters.*

‘Gambar dia(pr.) ada **di atas meja tulis** ayahnya’.

Data kalimat (28) dan (29) mempunyai kasus Dat. Kasus Dat. digunakan dalam FN *dem Pont Neuf* ‘Pont Neuf (nama jembatan)’, *dem Scheibtisch* ‘meja tulis’ karena tuntutan verba *stehen* ‘berdiri’ yang merupakan verba statis. Selain itu preposisi *auf* merupakan preposisi ruang yang dalam data-data di atas bermakna tempat/lokasi. Dalam kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* merupakan penguasa dalam FP *auf dem Pont Neuf* ‘di atas jembatan Pont Neuf’, *auf dem Schreibtisch* ‘di atas meja tulis’ dan FN *dem Pont Neuf* ‘jembatan Pont Neuf’, *dem Scheibtisch* ‘meja tulis’ sebagai pembatasnya.

(30) *Einmal fand ich ein Herz **auf dem frisch geölten Boden**.*

‘Suatu kali saya menemukan sesuatu yang penting **di lantai yang berminyak**’.

(31) *Ich hatte mir hinten **auf der Toilette** die Hände gewaschen.*

‘Saya mencuci tangan yang masih kotor **di toilet**’.

(32) *Er hörte einen Wasserhahn in der Küche tropfen, hörte auch die Schritte eines Mannes **auf der Strasse**.*

Dia(lk.) mendengar keran air yang menetes di dapur, mendengar juga langkah seorang laki-laki **di jalan**’.

(33)...,und **auf dem Weg** zum Bahnhof versuchte ich, mir das Mädchen vorzustellen.

'..., dan **di jalan** menuju stasiun saya mencoba memperkenalkan diri kepada gadis itu'.

Data dalam kalimat (30), (31), (32), dan (33) berkasus Dat. Akan tetapi verba yang digunakan tidak mengandung makna tempat, seperti *finden* 'menemukan', *waschen* 'mencuci', *hören* 'mendengar', dan *versuchen* 'mencoba'. Kasus Dat. dalam data kalimat di atas ditentukan oleh preposisi *auf* yang menyatakan lokasi/tempat dan dalam data kalimat tersebut bisa diajukan pertanyaan *wo?* 'di mana?'. Kaitannya dengan teori **GB**, preposisi *auf* merupakan penguasa terhadap FP *auf dem frisch geölten Boden* 'di lantai yang berminyak', *auf der Toilette* '**di** toilet', *auf der Strasse* '**di** jalan', *auf dem Weg* '**di** jalan' dan FN *dem frisch geölten Boden* 'lantai yang berminyak', *der Toilette* 'toilet', *der Strasse* 'jalan', *dem Weg* 'jalan' sebagai pembatasnya.

Berdasarkan analisis preposisi *auf* berkasus Dat di atas, yang dibentuk dari hubungan antarunsur verba+preposisi *auf*+FN, dapat disimpulkan bahwa Preposisi *auf* berkasus Dat. merupakan preposisi yang menunjukkan makna lokatif/tempat (*Lage*). Verba-verba untuk preposisi *auf* berkasus Dat. merupakan verba statis (*statische Verben*), diantaranya; *liegen* 'terletak', *sitzen* 'duduk', *stehen* 'berdiri', *hocken* 'jongkok'. Dalam BI preposisi *auf* yang berkasus Dat. diungkapkan melalui padanannya, yaitu preposisi **di** pada contoh-contoh yang telah dijabarkan di atas.

6. Kesimpulan

Dari hasil analisis data preposisi *auf* BJ maka dapat disimpulkan bahwa preposisi *auf* secara sintaksis termasuk preposisi dengan kasus ganda, yaitu dapat menguasai kasus Akk. atau Dat. Preposisi *auf* mempunyai peranan penting dalam menentukan sebuah kasus. Secara semantis preposisi *auf* dapat dilihat dari makna lokatif (*Lage*) atau makna arah (*Goal/Richtung*). Makna tersebut dibentuk oleh hubungan antarunsur, yaitu verba-preposisi-FN. Hubungan verba statis (*statische Verben*) atau dinamis (*dynamische Verben*) dengan preposisi *auf* juga berperan penting dalam pemberian kasus terhadap FN. Apabila menunjukkan suatu keadaan atau posisi pada suatu tempat tertentu, tidak menunjukkan perubahan/pergerakan (*Bewegung*), tidak mempunyai sasaran tertentu (Goal) maka kasusnya **Datif**, maka preposisi *auf* diungkapkan melalui preposisi '**di**' dalam BI. Apabila menunjukkan arah (*Richtung*) menuju sasaran (Goal), dan adanya pergerakan (*Bewegung*) maka kasusnya **Akusatif** dan mempunyai padanan pengungkapan preposisi '**ke**' dalam BI.

Daftar Pustaka

Badudu, J.S. 1978 *Morfologi*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Seni IKIP Bandung.

Badudu, J.S.1996 *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Djajasudarma, T.Fatimah.1991 *Hubungan Antarunsur Kalimat: Kajian Gouvernment/Binding Chomsky Ancangan Cook dalam Alternatif Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Djajasudarma, T.Fatimah.1993a.*Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

Engel, Ulrich.1991 *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Gross Verlag.

- Fox, Anthony. 2005 *The Structure of German Second Edition*. Oxford: University Press.
- Grebe, Paul et al. 1966. *Der grosse Duden Grammatik*. Mannheim: Bibliographisches Institut.
- Gross, Haro. 1988 *Einführung in die grammatische Linguistik*. München: Iudicium Verlag GmbH.
- Helbig, Gerhard & Joachim Buscha. 1996 *Deutsche Grammatik*. Berlin & München: Langenscheidt KG.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985 *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Quirk, Randolph et al. 1985 *A Comprehensive Grammar of English*. England: Longman Group UK Limited.
- Sobarna, Cece. 1997 *Penerapan Teori Kasus dalam Korelasi Nomina-Verba dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Melayu* makalah pada Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia VII di Bandung, pada tanggal 18-20 Desember 1977.
- Sobarna, Cece. 2003 *Preposisi Bahasa Sunda: Suatu Kajian Struktur dan Semantik* (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Volmert, Johannes (Hrsg). 1995. *Grundkurs Sprachwissenschaft. Eine Einführung in die Sprachwissenschaft für Lehramtsstudiengänge*. München: Wilhelm Fink Verlag.